



## Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Google Workspace for Education Melalui Workshop

Sumardi

SD Negeri Kalikepek, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
[ardisum805@gmail.com](mailto:ardisum805@gmail.com)

**Abstrak:** Adanya perubahan sistem kerja dan sistem pembelajaran pada masa pandemi ini guru dituntut menguasai teknologi informasi dalam bekerja dan pembelajarannya. Hasil supervisi Kepala Sekolah menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam penguasaan teknologi masih rendah, perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional dalam menggunakan *Google Workspace for Education* serta untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah meningkatkannya melalui *workshop* bagi guru-guru di SD Negeri Kalikepek. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini objeknya adalah kompetensi guru dalam menggunakan *Google Workspace for Education*, subjek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri Kalikepek. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, tiap siklusnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data digunakan teknik observasi. Instrumen yang digunakan meliputi instrumen observasi kegiatan peserta, observasi pengelolaan, dan penilaian produk *workshop*. Kesimpulan hasil penelitian ini, *workshop* dapat meningkatkan kompetensi profesional dalam menggunakan *Google Workspace for Education* bagi guru di SD Negeri Kalikepek dari sebanyak 14% menjadi 86% orang; serta pelaksanaan *workshop* yang baik harus melalui langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang runtut.

**Kata Kunci:** *Google Workspace for Education*; Kompetensi Profesional; *Workshop*.

### **Increasing Teacher Professional Competence in Using Google Workspace for Education Through Workshops**

**Abstract:** *There was a change in the work system and learning system during this pandemic, teachers were required to master information technology in their work and learning. The results of the Principal's supervision show that the professional competence of teachers in mastering technology is still low, it needs to be improved. This research aims to improve professional competence in using Google Workspace for Education and to find out how to improve it through workshops for teachers at SD Negeri Kalikepek. The type of research used is school action research. The object of this research is teacher competency in using Google Workspace for Education, the subject of this research is teachers at SD Negeri Kalikepek. This research was conducted in 2 cycles, each cycle covering planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection used observation techniques. The instruments used include participant observation instruments, management observations, and workshop product evaluation. The conclusion of this research is that workshops can improve professional competence in using Google Workspace for Education for teachers at SD Negeri Kalikepek from 14% to 86%; and the implementation of a good workshop must go through the steps of preparation, implementation, monitoring, evaluation, and coherent follow-up.*

**Keywords:** *Google Workspace for Education; Professional Competency; Workshop*

### 1. Pendahuluan

Penafsiran Al-qur'an mengalami perkembangan dari masa ke masa sehingga banyak menimbulkan berbagai corak dalam penafsiran, baik dari tafsir teks maupun konteks. Salah satu penafsiran tentang kajian kata mahkota dalam Al-Qur'an. Kajian terkait ini sudah banyak dilakukan seperti Virandra Adhe Arista, dkk yang membahas tentang Nashiyah, penelitian tersebut membahas tentang peran

penting otak yang berpusat pada ubun-ubun manusia (Arista, et al., 2022). Selain itu penelitian yang serupa tentang Nashiyah yang dilakukan oleh Andi Khuzaimah Tamin membahas tentang fungsi otak yang berperan aktif terhadap karakter manusia serta kontrol dalam kehidupan (Tamin, 2022). Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan tentang Nashiyah menjadi pembahasan baru, sebab peneliti akan melihat bahwa Nashiyah sebagai pola pendidikan

yang mampu menciptakan pengaruh pada perkembangan manusia.

Penjelasan di atas merupakan perkembangan tafsir yang terjadi pada kalangan mufasir sehingga memiliki pandangan yang berbeda, maka dari itu masalah utama penelitian ini yakni munculnya penafsiran baru terhadap istilah “Nashiyah” dalam QS. Al-Alaq [96]: 15-16. Dalam tafsir klasik dan beberapa tafsir kontemporer, Nashiyah ditafsirkan sebagai “mahkota” Contohnya dalam Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa “Nashiyah” didefinisikan sebagai “Tali Kematian”. Maka dari itu dalam artian manusia akan ditarik melalui (Mahkota) oleh Allah SWT. Quraysh Shihab juga menyatakan dalam kritiknya tentang Al Misbah bahwa Nashiyah didefinisikan sebagai “Mahkota dalam tafsirnya”. Quraish Shihab menekankan bahwa manusia diawasi oleh Allah SWT melalui mahkota. Namun, berbagai tafsir dengan literatur yang berbeda, salah satunya dari tokoh Tafsir Salman mendefinisikan bahwa Nashiyah diartikan sebagai mahkota (otak) (Muchlisin & Nisa, 2017). Sebab dari itu, penelitian ini membahas tentang istilah Nashiyah dalam tafsir Salman yang perlu dianalisis lebih lanjut. Dari perspektif pendidikan Islam, penafsiran dari istilah Nashiyah yang benar yakni memiliki implikasi yang serius dalam teori dan praktik pendidikan Islam. Hakikat pendidikan adalah mengembangkan segala potensi yang ada pada manusia yang bertumpu pada otak (Adina & Wantini, 2023). Mengingat adanya ilmu neurosains yang merupakan satu-satunya ilmu yang mempelajari mengenai otak, maka dari itu perspektif Tafsir Salman digunakan untuk menganalisis konsep Nashiyah dalam surat Al-Alaq.

Penelitian yang senada sudah dilakukan oleh Virandra Adhe Arista, dkk penelitian tersebut berjudul Tafsir Ayat-Ayat Neurosains (Nashiyah dalam QS. Al-Alaq Ayat 15-16) dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang peran dan fungsi otak dalam kehidupan manusia, sehingga manusia bisa berpikir dan berupaya berubah lebih baik, bahkan dalam penelitian tersebut juga melihat karakter yang dihasilkan oleh otak sebagai bentuk respon (Arista, et al., 2022). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kajiannya, akan tetapi penelitian tersebut tidak mengkaji tentang pendidikan Islam yang akan menjadi alat kontrol dalam memfungsikan otak untuk membentuk manusia melalui pendidikan melalui sudut pandang tafsir tentang Nashiyah yang ada dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 15-16.

Penelitian yang senada di atas tentang tafsir ayat-ayat neurosains sudah mulai dilakukan, namun masih menyisakan banyak persoalan baru dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan menjadi salah satu jawaban dan inovasi di ruang lingkup ini. Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, di mana hanya konsep akal dan otak yang dibahas menurut ilmu dan teori Islam pada masa itu. Pendidikan Islam belum mulai terlihat implikasinya karena kajian-kajian tersebut berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ilmu saraf yang baru dipelajari secara teoritis (Hidayah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Nashiyah dalam Tafsir Salman yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat [96]: 15-16. Dalam tujuan penelitian ini terdiri dari tiga aspek. Pertama, mendeskripsikan akal dan otak dalam Al-Qur’an dan ilmu saraf. Kedua, menelusuri tiap bait neurosains dalam pemikiran Islam. ketiga, mendeskripsikan penafsiran Tafsir Salman mengenai teori dan praktik pendidikan Islam dalam konsep Nashiyah.

Penelitian ini mengargumentasikan bahwa istilah kata dari Nashiyah telah muncul sejak lama sebelum Al-Qur’an diturunkan sedangkan istilah dari otak baru muncul pada abad ke-19 (Latif, 2020). Maka dari itu, tidak mengherankan jika interpretasi klasik belum menggunakan pendekatan ilmu saraf (neurosaintifik) untuk memahami Nashiyah dan neurosains memiliki sejarah ilmiah yang begitu panjang, terutama dalam tradisi pemikiran Islam baik secara klasik maupun pemikiran Islam secara modern. Mengingat konsep-konsep pendidikan Islam yang perlu mendapatkan perhatian khusus yang bersifat normatif dalam wilayah metafisik ketuhanan, yang belum berpijak pada bidang keilmuan sehingga masih sulit untuk diimplementasikan ke ranah pragmatis amalyyah.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk menyelesaikan permasalahan akademik yang membutuhkan segera pemecahannya oleh sekolah. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kalikepek pada bulan Januari s.d. April 2022. Subyek penelitian adalah guru-guru di SD Negeri Kalikepek Kapanewon Wates. Jumlah guru ada 7 orang, terdiri dari 6 guru kelas dan 1 guru mapel.

PTS ini menggunakan skema spiral yang disampaikan oleh Kemmis & Taggart (1988), terdiri 2 siklus, setiap siklus meliputi 4 tahapan yaitu dimulai tahap perencanaan, dilanjut

dengan tindakan kemudian observasi dan diakhiri dengan refleksi.

Pada tahap perencanaan meliputi kegiatan yang dilaksanakan sebelum melaksanakan tindakan, didahului dengan refleksi awal yaitu memastikan sumber data dan subjek penelitian, dilanjutkan dengan menentukan dan membuat rancangan tindakan yang akan dilakukan beserta pendukung kegiatan dan instrumen penelitian.

Tahap kegiatan setelah perencanaan adalah tahap tindakan berupa kegiatan workshop yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Workshop dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan Google Workspace for Education.

Tahap observasi berupa pengamatan jalannya tindakan, observer mengamati dengan menggunakan instrumen yang dipersiapkan ketika perencanaan. Pada tahap ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan kompetensi profesional guru melalui keterlibatannya dalam mengikuti workshop serta kemampuan nara sumber dalam mengelola pelaksanaan kegiatan workshop.

Kegiatan tahap berikutnya adalah refleksi. Dengan diperolehnya data dan informasi ketika observasi selanjutnya data tersebut diolah, dianalisis untuk diberi umpan balik untuk diadakannya perbaikan atau solusi peningkatan lebih baik. Umpan balik perbaikan atau solusi peningkatan ini di gunakan sebagai tindakan pada siklus selanjutnya.

Variabel penelitian yang digunakan dalam PTS ini adalah proses kegiatan dan produk workshop. Purnama (2022) menjelaskan bahwa guru melalui workshop dapat bekerja secara sendiri (individu) atau kelompok untuk menghasilkan produk/ karya dan menyelesaikan permasalahan tertentu. Pariyana (2020) mengemukakan bahwa variabel yang diamati dalam pelaksanaan workshop dapat ditinjau dari aspek keaktifan guru dalam proses workshop dan keterampilan dalam penilaian hasil workshop. Untuk itu penelitian tindakan ini tehnik pengambilan datanya dengan tehnik observasi.

Pengambilan data penelitian yang pertama adalah observasi kegiatan peserta workshop dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang terjadi terutama kejadian yang penting atau menonjol sesuai indikator pengamatan dan mencatatnya dengan alat observasi. Data kedua yaitu observasi pengelolaan workshop yaitu observasi kegiatan Kepala Sekolah atau Nara Sumber dalam melakukan pengelolaan workshop penggunaan Google Workspace for Education.

Data ketiga yaitu produk workshop yaitu dengan observasi terhadap hasil pelaksanaan workshop yang berupa hasil kerja penggunaan Google Workspace for Education. Hasil kerja ini berupa produk workshop yang ada di drive penyimpanan.

Aspek yang diobservasi dalam kegiatan peserta workshop meliputi kehadiran, perhatian terhadap penjelasan, peran keaktifan peserta dalam proses workshop, keterampilan dalam menggunakan aplikasi Google Workspace for Education, praktek kesesuaian dengan petunjuk, dan kemampuan mempresentasikan hasil. Sedangkan aspek yang diobservasi dalam pengelolaan workshop meliputi: persiapan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindaklanjut workshop. Sedangkan untuk produk workshop aspek yang diamati atau dinilai meliputi: ketepatan waktu, pengaturan settingan, (pengaturan objek, gambar, dan tema), kaidah penulisan, serta pengaturan tata letak dan tampilan.

Data hasil observasi dinilai dengan rumus:

$$N = (\text{skor perolehan}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$$

Untuk perolehan nilai dikategorikan ke dalam 4 kelompok nilai yaitu amat baik (86-100), baik (76-85), cukup (56-75), dan kurang (nilai di bawah 55).

Teknis penganalisisan data menggunakan rerata hasil observasi kegiatan peserta, pengelolaan workshop dan penilaian produk, rerata tersebut dianalisis secara deskriptif pada setiap instrumen. Analisis tersebut berfungsi untuk menginterpretasi data serta menjawab rumusan masalah.

PTS di SD Negeri Kalikepek ini dapat dikatakan berhasil apabila meningkatnya kompetensi profesional dalam penggunaan Google Workspace for Education melalui workshop bagi Guru-guru SD Negeri Kalikepek menjadi 60% dari jumlah guru yang ada.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Siklus I pada PTS ini diawali dengan pertemuan pada tanggal 3 Februari 2022, pertemuan keduanya terlaksana pada tanggal 10 Februari 2022. Begitu pula pada siklus II, pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 7 Maret 2022, sedangkan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 14 bulan Maret tahun 2022.

Kegiatan *workshop* pada siklus I pertemuan 1 diawali dengan adanya pendaftaran serta *check-in* peserta, dilanjutkan pembukaan dan penyampaian penjelasan pelaksanaan *workshop*. Kegiatan kedua berupa penyampaian materi tentang *Google Workspace for Education*,

dilanjutkan praktek menggunakan *Google Workspace for Education* (pemanfaatan *Google Drive*). Kegiatan berikutnya berupa penampilan hasil praktek berupa file data yang tersimpan dalam drive dan di akhiri kegiatan penutup.

Sedangkan kegiatan *workshop* pertemuan 2 meliputi kegiatan pembukaan, penyampaian penjelasan pelaksanaan *workshop*. Kegiatan kedua penyampaian materi tentang *Google Workspace for Education* dan praktek menggunakan *Google Workspace for Education* (*Google Dokumen* dan *Google Spreadsheet* untuk membuat dan mengelola data guru). Kegiatan selanjutnya berupa penampilan hasil praktek dan diakhiri kegiatan penutup.

Untuk pelaksanaan *workshop* di siklus I tersebut ada beberapa catatan yang perlu ditindaklanjuti untuk ditingkatkan dalam pelaksanaan kegiatan pada siklus II baik dalam hal pengelolaan narasumber, kegiatan peserta maupun pada produk *workshop*. Masing-masing bagian tersebut ada indikator yang terlihat dan terlaksana baik tetapi juga ada bagian yang perlu ditingkatkan.

Bagian pelaksanaan pengelolaan *workshop* di siklus I yang perlu ditingkatkan pada indikator menyiapkan sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang belum siap disebabkan karena terjadinya ketidakberesan pada kabel koneksi yang menghubungkan antara laptop dengan LCD proyektor sehingga gambar di layar tidak muncul. Kabel tersebut baru saja dibeli. Ketidakberesan ini disebabkan karena kabel sebelum digunakan belum diuji coba dulu apalagi alat tersebut maka untuk pertemuan selanjutnya agar diusahakan agar peralatan yang mau digunakan terutamanya laptop, LCD, dan lainnya yang akan digunakan oleh guru maupun nara sumber dalam pelatihan harus dilakukan pengecekan sebelum terlebih dahulu.

Selanjutnya komunikasi nara sumber dengan peserta terlihat masih perlu ditingkatkan juga. Komunikasi antara nara sumber dengan peserta dalam pelatihan ini terlihat kurang karena adanya guru yang mempunyai permasalahan dalam praktek tetapi hanya diam tidak mau bertanya maupun minta penjelasan kepada nara sumber. Sedangkan nara sumber sendiri tidak segera tanggap dengan permasalahan tersebut, Untuk hal ini bisa diatasi dengan cara nara sumber meningkatkan perhatian, setiap ada permasalahan atau kejadian segera ditindaklanjuti atau ditanggapi. Nara sumber harus sering mengajak komunikasi dengan memberikan kesempatan bertanya seluas-luasnya setiap saat.

Kekurangan selanjutnya pada pembimbingan peserta dalam praktek. Pembimbingan dalam praktek oleh nara sumber perlu ditingkatkan karena dalam pelaksanaan siklus 1 ada bapak ibu guru yang selalu mengalami keterlambatan dalam praktek, sehingga bapak ibu tersebut tidak bisa melakukan praktek sesuai waktu yang disediakan. Keterlambatan praktek bapak ibu ini disebabkan bapak dan ibu guru tersebut sudah tua dan belum terbiasa praktek menggunakan IT apalagi menggunakan aplikasi *Google Workspace for Education*. Maka untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan perhatian yang lebih dari nara sumber, Selanjutnya Nara Sumber dalam membimbing praktek juga perlu mengecek hasil pekerjaan setiap tahapan praktek guru yang sudah tua yang mengalami keterlambatan. Dan pembimbingan itu oleh nara sumber bisa dibantu oleh guru muda yang pintar IT.

Bagian pelaksanaan kegiatan peserta *workshop* di siklus I yang perlu ditingkatkan pada indikator keterampilan menggunakan *Google Workspace for Education*. Peserta belum memiliki keterampilan menggunakan *Google Workspace for Education* dengan baik. Hal ini bisa ditingkatkan dengan memberikan contoh praktek yang jelas dan pengulangan-pengulangan terhadap praktek penggunaan yang kelihatan sulit diikuti bapak ibu guru. Dengan pemberian contoh dan pengulangan tersebut maka guru yang mengalami kesulitan diharapkan bisa terampil dan lancar.

Pada indikator keterampilan mempraktekkan sesuai petunjuk terlihat perlu peningkatan, Praktek yang kurang sesuai petunjuk yang dilakukan oleh peserta *workshop* ini diakibatkan karena bapak ibu yang sudah tua mengalami ketertinggalan sehingga mereka melakukan praktek tidak lengkap. Ini bisa diatasi dengan mengurangi materi praktek sehingga waktu yang digunakan untuk praktek tidak tergesa-gesa.

Indikator selanjutnya yang terlihat perlu perhatian adalah kemampuan peserta *workshop* untuk mempresentasikan hasil. Hal ini bisa diatasi dengan melakukan pengulangan kembali dan pemberian penekanan tentang cara dan praktek mempresentasikan hasil.

Bagian produk *workshop* di siklus I yang perlu ditingkatkan pada indikator pengaturan tata letak. Produk *workshop* terlihat masih kurang dalam pengaturan tata letak, maka nara sumber perlu mengulang dengan penekanan praktek tentang pengaturan penulisan data terutama untuk penulisan data memakai spreadsheet.

Produk hasil *workshop* masih kurang dalam kaidah penulisan, maka nara sumber perlu membahas kaidah-kaidah penulisan dari data. Peserta *workshop* dipahami tentang ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Pengaturan objek, gambar, dan tema yang masih kurang dalam produk *workshop* maka dalam siklus berikutnya perlu mengulang penjelasan dan penekan praktek kegiatan tersebut.

Pengaturan settingan/ setelan pada produk *workshop* juga terlihat masih kurang. Hal ini karena pengaturan settingan belum diatur sesuai dengan fungsinya, hal ini dimungkinkan karena peserta belum memahami fungsi dan penggunaan settingan yang ada di Google Workspace. Untuk pertemuan siklus berikutnya perlu penekanan yang lebih.

Kegiatan *workshop* pada siklus II pertemuan 1 meliputi Pembukaan dilanjutkan penyampaian tujuan dan penjelasan pelaksanaan *workshop* siklus II. Kegiatan kedua berupa penyampaian Tentang *Google Workspace for Education*, Praktek menggunakan *Google Workspace for Education* pada fitur Google Spreadsheet, dan dilanjutkan penampilan hasil praktek. Kegiatan berikutnya adalah evaluasi dan penutup.

Untuk siklus II pertemuan 2 meliputi: Pembukaan dilanjutkan penyampaian tujuan dan penjelasan pelaksanaan *workshop*, penyampaian tentang *Google Workspace for Education*, praktek menggunakan *Google Workspace for Education* pada fitur *Google Dokumen*, penampilan hasil praktek, dan diakhiri dengan evaluasi dan penutup.

Kegiatan siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan *workshop* dalam menggunakan program *Google Workspace for Education* pada guru SD Negeri Kalikepek sudah berjalan dengan baik.

Hasil observasi untuk kegiatan siklus I dan II diperoleh data seperti pada tabel 1 berikut:

Berdasarkan tabel 1 tentang nilai observasi kegiatan peserta *workshop* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,48 sedangkan siklus II yaitu diperoleh nilai rata-rata 83,33. Hal tersebut terlihat bahwa penilaian terhadap kegiatan peserta *workshop* terjadi kenaikan 17,85 poin. Indikator keberhasilan yang sudah mencapai keberhasilan pada penilaian peserta *workshop* yaitu nilai yang melebihi atau sama dengan 76 pada aspek: kehadiran, memperhatikan penjelasan materi, berperan aktif dalam proses pelaksanaan *workshop*, mempraktekan sesuai petunjuk, kemampuan dalam mempresentasikan hasil.

Tabel 1. Nilai observasi kegiatan peserta *workshop*

No	Klasifikasi Keberhasilan	Skor Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Kehadiran	100	100
2	Memperhatikan penjelasan materi	92,9	100
3	Berperan aktif dalam proses pelaksanaan <i>workshop</i>	85,7	92,9
4	Terampil menggunakan <i>Google Workspace for Education</i>	35,7	64,3
5	Mempraktekan sesuai petunjuk	50,0	78,6
6	Mempunyai kemampuan mempresentasikan hasil	28,6	64,3
Jumlah		392,9	500,1
Rata-rata		65,48	83,33

Untuk indikator yang masih perlu peningkatan karena masih di bawah kriteria minimal yaitu nilai masih di bawah 76 adalah pada aspek keterampilan menggunakan *Google Workspace for Education*.

Tabel 2. Nilai pengelolaan *workshop*

No	Indikator	Siklus	
		I	II
1.	Persiapan (bobot 3)	83	100
2.	Pelaksanaan (bobot 10)	75	100
3.	Monitoring (bobot 1)	100	100
4.	Evaluasi (bobot 1)	100	100
5.	Tindak lanjut (bobot 1)	100	100
Jumlah Skor		1300	1600
Nilai akhir		81,25%	100%

Berdasarkan data tabel 2 tentang nilai pengelolaan *workshop* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 81,25%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 100%. Hasil penilaian pengelolaan *workshop* terjadi kenaikan nilai yaitu dari rata-rata 81,25 menjadi 100 meningkat 18,75 poin. Hasil akhir menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan *workshop* telah mencapai hasil yang sangat baik karena mencapai hasil nilai di rentang nilai 86 - 100. Kegiatan pengelolaan *workshop* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dapat dilaksanakan dengan sangat baik.

Tabel 3. Nilai produk *workshop*

No	Indikator	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Pengaturan Tata Letak/ tampilan	71,4	100,0
2.	Kaidah Penulisan	64,3	92,9
3.	Pengaturan Objek, gambar, dan tema	42,9	71,4
4.	Pengaturan Settingan/ setelan	14,3	57,1
5.	Kelengkapan data	92,9	100,0
6.	Ketepatan waktu	100,0	100,0
Jumlah		385,7	521,4
Rata-rata		64,29	86,90

Berdasarkan tabel 3 tentang nilai produk *workshop* pada siklus I dan II adalah sebagai berikut: untuk siklus I nilai produk *workshop* diperoleh nilai rata-rata 64,29, hal ini masih di bawah keteria minimal, sedangkan pada siklus II nilai produk *workshop* diperoleh nilai rata-rata 86,90 yang berarti sudah mencapai kriteria minimalnya. Hal tersebut menunjukkan terjadi kenaikan nilai rata-rata produk *workshop* yaitu dari rata-rata 64,29 menjadi 86,90 meningkat 22,61 poin.

Indikator keberhasilan yang telah mencapai katagori mencapai keberhasilan (di atas atau sama dengan 76) pada kemampuan guru dalam pengaturan tata letak, kaidah penulisan, dan kelengkapan data, serta ketepatan waktu. Masih ada 2 indikator masih perlu diperhatikan untuk ditingkatkan karena masih di bawah kriteria minimal di bawah nilai 76 yaitu pada aspek kemampuan guru dalam pengaturan setting/ setelan, serta pengaturan objek, gambar, dan tema.

Tabel 4. Persentase perolehan nilai keseluruhan peserta *workshop*

No	Katagori	Pra Siklus	Siklus	
			I	II
1.	baik sekali (86 - 100)	0%	14%	57%
2.	baik (76 - 85)	14%	0%	29%
3.	Cukup (56 - 75)	0%	29%	0%
4.	kurang ( $\leq 55$ )	86%	57%	14%
Jumlah		100%	100%	100%

Berdasarkan tabel 4 tentang persentase perolehan nilai keseluruhan peserta *workshop*

gabungan dari proses dan produk *workshop* berdasar katagori keberhasilan pada pertama dan siklus kedua sebagai berikut: diawali pra siklus dari ada 6 orang guru (86%) yang belum bisa *Google Workspace for Education* (nilai kurang) dan ada 1 orang guru (14%) yang bisa menguasai *Google Workspace for Education* dengan nilai baik. Setelah siklus I pertama dari 4 orang guru (57%) yang nilainya kurang, ada 2 orang guru (29%) yang nilai cukup, ada 0 orang guru yang nilainya baik, ada 1 orang guru (14%) yang nilainya baik sekali. Setelah siklus kedua hasilnya menjadi 1 orang guru (14%) yang nilainya kurang, 0 orang guru (0%) nilainya cukup, 2 orang guru (29%) nilainya baik, dan ada 4 orang guru (57%) yang nilainya sangat baik. Ini berarti bahwa guru yang sudah mencapai ketuntasan ada 86% melebihi target pencapaian.

Dari pra siklus kemampuan guru yang menguasai *Google Workspace for Education* ada 14%, dan setelah siklus II menjadi 86% menguasai *Google Workspace for Education* dengan kriteria minimal baik. Ini berarti semua peserta *workshop* sebanyak 6 orang (86%) telah mencapai penguasaan *Google Workspace for Education* sesuai dengan target tujuan *workshop* yaitu minimal 60%, dan ada 1 orang guru (14%) baru cukup menguasai *Google Workspace for Education* sehingga belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pelaksanaan *workshop* terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai *Google Workspace for Education*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarsih (2018) yang juga menggunakan *workshop* sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. Selain itu, diperkuat dari hasil penelitian Johannes (2018) yang juga mengkaji tentang masalah yang sama yaitu peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah dasar melalui *workshop*.

Walaupun di awal pelaksanaan *workshop* mengalami beberapa kendala di antaranya guru tidak mempunyai kemampuan penguasaan dasar teknologi komputer yang sama bahkan ketinggalan, usia guru banyak yang sudah tua sehingga dalam praktek dalam *workshop* guru banyak mengalami ketertinggalan. Selain hal tersebut diperlukan sarana prasarana yang memadai yaitu adanya komputer yang handal serta jaringan internet yang bagus. Dengan diadakannya pendampingan dari guru yang muda dan nara sumber dalam pelaksanaan praktek *workshop*, guru yang mengalami ketertinggalan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar.

#### 4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan PTS berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan bahwa: Pertama, pelaksanaan *workshop* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kompetensi dalam menggunakan *Google Workspace for Education* bagi guru-guru di sekolah. Hal ini terlihat dari: jumlah guru yang mempunyai kompetensi menggunakan aplikasi tersebut meningkat dari 1 orang guru (14%) menjadi 6 orang guru (86%) dari 7 orang guru. Kedua, langkah-langkah *workshop* untuk meningkatkan kompetensi penggunaan *Google Workspace for Education* bagi guru-guru di SD Negeri Kalikepek harus melalui tahapan persiapan matang, pelaksanaan yang baik, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang runtut.

Hasil PTS ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut guna pencapaian kompetensi profesional guru yang lebih baik dengan beberapa saran berikut ini: pertama bagi guru-guru sebaiknya selalu belajar terus mengikuti perkembangan, setiap keterampilan perlu dilatihkan secara terus menerus, peningkatan kompetensi guru dapat ditingkatkan dengan cara lain yang berbeda-beda. Kedua bagi sekolah perlu membuat program pelatihan atau *workshop* secara berkelanjutan sehingga semua kompetensi guru bisa ditingkatkan, penyediaan sarana dan prasarana perlu dilengkapi termasuk di dalamnya pengadaan komputer atau laptop sekolah.

#### Daftar Pustaka

Irani, N.K.C.P. (2022). Pemanfaatan *Google Workspace for Education* Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2 (3), 160–174. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1795>

Iskandar, D., Zuwarni, Z., & Sofyan, S. (2022). Pengembangan E-Modul Pelatihan Aplikasi *Google Workspace for Education* Untuk Penguatan Kompetensi Literasi Digital Guru Mts. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1005-1018. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1268>

Jahrah, J. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Daring Melalui Lokakarya Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Platform *Google* Untuk Pendidikan Di SMP Negeri 2 Tarakan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1 (2), 168-174. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.646>

Johannes. (2018). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menyusun Rpp Melalui *Workshop*. *Jurnal Pena Edukasi*, 5(2), 95–98. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JP/article/view/179/137>

Kemmis, S., & Taggart, R. M. (1988). *Action Research - some ideas from The Action Research Planner*, Third edition, ed. Australia: Deakin University

Mardini, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru dalam Penerapan Project Based Learning melalui Coaching Tatap Muka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8 (2), 199-207. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.467>

Moerni, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas melalui *Workshop* dan Pendampingan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 149-156. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.281>

Mujiyono, M. (2023). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penerapan *Google Workspace for Education* Melalui *Workshop* In On In di SMA Negeri 1 Turi. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 291-310. <https://journalstkipppgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/721/453>

Pariyana, P. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis *Lectora Inspire 17* Melalui *Workshop* di SMK Negeri 1 Pajangan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 66-74. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.114>

Purnama, B. J. (2022). *Workshop* Teknik Kelompok sebagai Strategi Efektif Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Penilaian. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 308-316. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.445>

Suciati, S. (2020). Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 79-85. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.131>

Sunarsih, S. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Melalui *Workshop* Multi Metode. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(2), 17-22. Diambil dari <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/52>

- Sumiharti, S., (2021). Peningkatan Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan *Workshop* Bagi Guru SDN Randusari 03 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. *Peradaban: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 11 (1), 598-612  
<http://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/677/540alam>
- Widayati, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inquiri Berbasis *Google Workspace for Education* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Literasi Digital*, 1 (3), 216–223.  
<https://pusdig.my.id/literasi/article/view/58/62>
- Surat Keputusan Bersama Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri. (No. 05/KB/2021, No. 1347 Tahun 2021, No. HK.01.08/Menkes/6678/2021, No. 443-5847 Tahun 2021). Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019.